

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dimana setiap warga masyarakat pasti memiliki kepercayaan akan agama. Hal ini sudah dibuktikan dengan adanya kepercayaan yang dianut dulu yaitu animisme dan dinamisme, setelah masuknya berbagai kepercayaan agama maka agama yang dianut oleh masyarakat ini semakin beragam. Agama sendiri yaitu suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/ kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Dengan adanya agama atau suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat bisa membuat masyarakat memiliki pedoman hidup dalam menjalani kehidupan sehari-hari, memberi aturan tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan manusia lainnya atau makhluk lain agar manusia menjalani kehidupan dengan baik.¹

Agama tidak hanya tentang peribadahan saja tapi juga tentang perilaku kehidupan sehari-hari. Orang yang beragama dengan baik tentu tidak hanya dilihat dari ibadahnya saja tapi juga keseharian dalam masyarakat juga, jika ia memiliki nilai agama yang baik maka kehidupannya akan baik misal membantu tetangga atau orang yang membutuhkan, menjaga alam, berperilaku baik dan lainnya. Agama dapat berfungsi sebagai sistem kepercayaan, ibadah, dan organisasi sosial yang sering dikaitkan dengan nilai-nilai moral bagi individu.² Agama berperan sebagai pedoman perilaku manusia dan sebagai kebenaran hakiki yang tidak dapat disangkal. Namun, tidak semua agama memegang kepercayaan ini, dan ada banyak Pandangan dan interpretasi yang berbeda tentang peran dan asal usul agama. Bagi banyak orang, agama dapat memberikan makna dan tujuan hidup, serta kerangka kerja untuk memahami dan menjelajahi dunia. Sementara beberapa orang mungkin memilih untuk memisahkan diri dari agama, bagi yang lain itu merupakan bagian integral dari identitas dan cara hidup mereka. Peran dan pentingnya agama dapat sangat bervariasi tergantung pada keyakinan dan pengalaman individu.³

¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), 311.

² Farhan Sifa Nugraha dan Dahwadin, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2019), 92.

³ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawasi NKRI* (Jakarta: Kencana, 2018), 13.

Akidah Islam berperan penting dalam membentuk karakter, psikologi, dan mentalitas individu yang mengikutinya. Ini termasuk keyakinan tentang sifat Tuhan, tujuan hidup, dan hubungan antara manusia dan dunia di sekitar mereka. Ajaran Islam menekankan konsep-konsep seperti ketundukan kepada Tuhan, pertanggungjawaban atas tindakan seseorang, dan pentingnya menumbuhkan sifat-sifat positif seperti kasih sayang, kejujuran, dan kerendahan hati. Keyakinan dan nilai-nilai ini dapat berdampak signifikan pada sikap dan perilaku individu yang menganutnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa individu yang berbeda dapat menafsirkan dan menerapkan ajaran ini dengan cara yang berbeda, dan peran akidah dalam membentuk psikologi dan mentalitas dapat bervariasi tergantung pada pengalaman individu dan konteks budaya.⁴ Sedangkan manusia sering berinteraksi dengan dunia melalui ekspresi simbolik, termasuk bahasa, seni, dan bentuk komunikasi lainnya. Simbol memungkinkan kita untuk mewakili dan memahami ide dan pengalaman yang kompleks, dan dapat digunakan untuk menyampaikan makna lintas waktu, ruang, dan budaya. Melalui penggunaan simbol, manusia telah mengembangkan berbagai macam pengetahuan, mulai dari keterampilan praktis hingga konsep dan teori abstrak. Komunikasi simbolik juga memungkinkan manusia untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan emosi mereka dengan orang lain, dan untuk menciptakan makna dan budaya bersama.⁵ Agama juga membahas mengenai kehidupan manusia secara horizontal atau bermasyarakat yang merujuk pada perilaku seseorang.⁶

Perilaku beragama yang dilaksanakan seseorang menBapakkan ketaatan beragama. Jika dia seorang muslim maka akan memperkuat identitas keislamannya. Jika perilaku Agama yang dimikian itu dipengaruhi banyak faktor diantaranya motivasi beragama. Motivasi beragama adalah dorongan jiwa yang mempunyai IBapaksan fitrah dalam tabiat pencipta manusia, yang mendorong manusia untuk beribadah kepada-Nya sehingga manusia menemukan perlindungan dari rasa aman dan tenteram.⁷ Manusia dalam melaksanakan ajaran agama tentu juga dapat dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan daerah setempat dan juga dapat dipengaruhi oleh agama apa yang

⁴ Abdu Al-Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam VS Ideologi Modern* (Ponorogo: Trimurti Press, 1992), 32.

⁵ Ridwan Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 183.

⁶ Ridwan Sofwan, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, 184.

⁷ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 43-44.

dianut, karena agama yang ada di dunia ada banyak jumlahnya, tapi yang ada di Indonesia khususnya ada enam agama yaitu, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu. Tentu dengan adanya perbedaan budaya atau lingkungan bisa mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan keagamaan. Tentu dalam masuknya agama ke masyarakat ini banyak melalui budaya, seperti contoh perkembangan agama Islam.⁸

Perkembangan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan proses akulturasi dengan budaya lokal. Ketika Islam menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, ia bertemu dengan berbagai tradisi budaya dan sistem kepercayaan yang sudah ada sebelumnya. Seiring waktu, Islam di Indonesia mulai memasukkan unsur-unsur budaya lokal dan beradaptasi dengan kebiasaan dan praktik lokal, yang mengarah pada perkembangan bentuk Islam yang unik dengan fitur dan tradisinya sendiri. Salah satu contoh dari proses akulturasi ini adalah penggabungan tradisi Jawa dan tradisi pribumi lainnya ke dalam praktik Islam, yang mengarah pada perkembangan apa yang dikenal sebagai Islam Jawa. Ini termasuk penggunaan musik gamelan dalam ritual Islam, integrasi kepercayaan dan praktik mistik lokal, dan adopsi ritual dan festival sinkretis yang menggabungkan unsur-unsur tradisi Islam dan pra-Islam.⁹ Salah satu bentuk akulturasi masuknya Islam di Indonesia khususnya tanah Jawa adalah *nyekar* yang dianggap sebagai akulturasi kedatangan Islam di Indonesia. Ini adalah praktik umum di kalangan umat Islam di Indonesia untuk mengunjungi makam ulama dan wali Islam, mencari berkah dan bimbingan.¹⁰

Praktik ini berakar pada tradisi ziarah ke makam Nabi Muhammad dan para sahabatnya di Madinah, yang merupakan praktik umum di kalangan umat Islam bahkan pada masa awal Islam. Ketika Islam masuk ke Indonesia, tradisi ini berasimilasi dengan budaya lokal, dan umat Islam di Indonesia mulai mengunjungi makam ulama dan wali Islam setempat. Seiring waktu, praktik *nyekar* telah menjadi bagian penting dari budaya Islam Indonesia, dan banyak umat Islam percaya bahwa ziarah ke makam ulama dan wali Islam dapat membawa manfaat dan berkah spiritual. Selain itu, praktik tersebut juga telah berkontribusi pada pengembangan tradisi dan kepercayaan Islam lokal, serta pelestarian memori tokoh-tokoh penting dalam

⁸ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, 45.

⁹ Sunyoto Agus, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN dan LESBUM PBNU, 2017), 180.

¹⁰ Kencana, R. Bhameswara Putra. "Sakralitas Ritual Nyekar Raden Adipati Aryo pada Masyarakat Kota Blitar". *Journal of Social Research* 1.9 (2022): 999-1008.

sejarah Islam Indonesia.¹¹ Dukuh Landoh di Kayen adalah sebuah dukuh di Jawa Tengah, Indonesia yang mengalami akulturasi budaya dari waktu ke waktu. Desa ini berpenduduk mayoritas muslim, namun juga memiliki sejarah panjang pengaruh Hindu dan Budha, terbukti dengan keberadaan candi kuno dan artefak budaya lainnya.

Di Landoh terdapat tradisi *nyekar* ke Makam Syekh Jangkung yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di Nusantara. Sosok beliau sangat dikenal di masyarakat Karesidenan Pati. Syekh Jangkung Landoh atau Saridin berdakwah dengan tetap mempertahankan tradisi yang ada yang diselaraskan dengan Agama Islam. Syekh Jangkung menekankan hubungan harmonis dan dialektis antara Islam dan tradisi lokal.¹² Sedangkan akulturasi di Landoh merupakan hasil dakwah dari Syekh Jangkung.

Syekh Jangkung adalah tokoh legendaris dalam sejarah Islam Indonesia yang dikaitkan dengan wilayah Landoh Pati di Jawa Tengah. Menurut tradisi setempat, Syekh Jangkung adalah seorang guru Islam dan mistik terkenal yang tinggal di daerah tersebut pada abad ke-16. Syekh Jangkung merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam Indonesia, dan warisannya menyoroti proses pertukaran budaya dan agama yang kompleks dan dinamis yang telah membentuk perkembangan masyarakat wilayah Landoh Pati di Jawa Tengah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan observasi pada warga sekitar makam Syekh Jangkung Landoh bahwa Syekh Jangkung dalam berdakwah tidak pernah melarang masyarakat untuk melaksanakan budaya yang sudah ada, seperti budaya *slametan* yang dilaksanakan sebelum menanam padi dimana dulu sebelum ada Syekh Jangkung Landoh acara bancaan tersebut dilakukan dengan tarian tapi setelah ada dakwah dari Syekh Jangkung Landoh hal itu dirubah menjadi membaca sholawat dan doa kepada Sang Pencipta, dan sekarang tradisi *slametan* menjadi salah satu bagian dari tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung. Untuk itu budaya tersebut masih ada hingga kini karena hal tersebut sangat baik karena sebagai ungkapan rasa syukur agar diberikan kemudahan dan diberikan hasil yang baik.¹³ Hal ini bertujuan untuk menjaga keberagaman budaya yang ada di desa Landoh Kayen sejak dulu.

¹¹ Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, and Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", *Jurnal Al'Adalah* 23, no. 2 (2020): 143-162.

¹² Sularno M., *Pengaruh Saridin Dalam Mentalnya Keagamaan Masyarakat Pati, Jawa Tengah* (Yogyakarta: Universitas Islam Yogyakarta Press), 6.

¹³ Wawancara Awal oleh Peneliti dengan Sugiarto selaku Pengurus Makam Syekh Jangkung Landoh, 25 November 2022. Wawancara 1, Transkrip.

Terjaganya keberagaman yang ada di masyarakat sekitar Syekh Jangkung Lamdoh ini tidak terlepas juga dari masyarakat yang terus menjaganya salah satunya yaitu tradisi ziarah ke makam Syekh Jangkung Lamdoh yang dimana hal ini ditunjukkan untuk memohon doa dan restu agar kegiatan yang akan dijalani berjalan baik. Menurut warga masyarakat desa Landoh bahwa masyarakat yang akan pergi merantau atau membuka kegiatan usaha akan berziarah ke makam Syekh Jangkung Landoh untuk memohon doa dan restu agar dilancarkan dan dimudahkan.¹⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Syamsul Arifin bahwa hasil dakwah Syekh Jangkung merujuk pada peningkatan iman warga sekitar yang berdampak pada nilai agama, sosial dan ekonomi pada masyarakat di sekitar makam Syekh Jangkung.¹⁵ Sedangkan dalam agama Islam juga meminta doa dan restu kepada orang yang dituakan merupakan hal yang baik, karena menghormati orang yang lebih tua, jadi budaya ziarah tersebut juga termasuk hal yang baik yang juga sesuai dengan ajaran agama Islam.

Syekh Jangkung Landoh berdakwah sesuai dengan yang dipraktikkan oleh wali Songo. Para wali menggunakan media-media semisal dolanan, tembang, dan wayang untuk mensosialisasikan Islam di tengah warga yang masih kental dengan tradisi Hindu Jawa. Dakwah Syekh Jangkung Landoh tak jauh berbeda dengan Walisongo, yang hanya berpaut pada pemaknaan terhadap nilai dengan mempraktikkan secara total. Dakwah Syekh Jangkung Landoh memberi ruang bagi nilai-nilai dan tradisi lokal, yang kemudian bersanding harmonis dengan nilai Islam, tanpa memperbandingkan di antara keduanya. Salah satu contoh kebudayaan itu yaitu pelaksanaan barokahan, bancakan, atau manganan ketika mendapatkan berkah dari peristiwa sesuatu yang perlu disyukuri.

Syekh Jangkung dalam berdakwah tidak menyuruh masyarakat untuk meninggalkan adat istiadat atau budaya yang sudah ada, apalagi masyarakat sudah lebih dulu mengenal kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, misalnya dalam bercocok tanam, mulai dari penentuan hari yang baik, serta jampi-jampi di tengah sawah untuk melindungi padi dari wabah penyakit, dalam hal pembuatan rumah juga misalnya, sebelum batu pertama diletakkan harus memotong satu ayam dan darahnya dialirkan pada tempat batu pertama akan diletakkan, dengan maksud agar jin-jin yang tinggal di sana tidak mengganggu pemilik

¹⁴ Wawancara Awal oleh Peneliti dengan Suhadi selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh, 25 November 2022. Wawancara 2, Transkrip.

¹⁵ Syamsul Arifin, *Implementasi Strategi Rekam Jejak Dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati untuk Meningkatkan Keimanan Para Peziarah di Makam Syekh Jangkung* (Kudus: IAIN Press, 2020), 5.

rumah nantinya. Melihat hal itu Syekh Jangkung tetap membolehkan adanya tradisi tersebut namun dengan diiringi dengan pembacaan kalimat kepada Allah misal membaca manaqib, berdoa kepada Allah.¹⁶ Hal ini merujuk pada akulturasi agama dan budaya pada dakwah Syekh Jangkung.

Dakwah Syekh Jangkung yang tetap mempertahankan tradisi lokal masyarakat yang ada yang kemudian di selaraskan dengan agama Islam ini membuktikan bahwa Islam bukan agama yang mengedepankan amarah. Justru Islam menjadi agama yang dapat mengadopsi nilai-nilai lokal sebagai bagian dari karakter masyarakat. Sedangkan tujuan utama dakwah yang dilakukan oleh Syekh Jangkung dengan akulturasi budaya adalah meningkatkan iman dan pengembangan budaya pada masyarakat sekitar Syekh Jangkung agar selalu ingat kepada Allah saat mendapatkan rejeki, cobaan dan sebagainya. Namun, observasi peneliti disekitar makam Syekh Jangkung yaitu masih banyaknya masyarakat sekitar yang memiliki ikatan yang sangat kuat mengenai keyakinan terhadap ajaran Syekh Jangkung, khususnya pada pesan Syekh Jangkung dimakam yang tertulis dipintu makam yaitu *menganing lathi bisa andrawasi* sehingga masyarakat tidak berani berbicara cukup banyak mengenai tradisi agama disekitar makam Syekh Jangkung. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung mengenai keberagaman yang selama ini dilaksanakan.¹⁷ Hal ini juga disampaikan oleh Suhadi bahwa masyarakat hanya melaksanakan adat karena faktor berkelanjutan yaitu meneruskan warisan dan bentuk menghormati perjuangan Syekh Jangkung, tapi kurang memahami makna mengenai keberagaman masyarakat di sekitar makam Syekh Jangkung.¹⁸

Melihat paparan diatas peneliti tertarik membuat judul penelitian "*Tradisi Nyekar di Makam Syekh Jangkung (Studi Keberagaman Masyarakat Landoh)*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, bahwa peneliti ingin memfokuskan penelitian terlebih dahulu agar tidak terjadi pelebaran

¹⁶ Nazid Nasrudin, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Ajaran Saridin (Studi Kasus Di Masyarakat-masyarakat Landoh Desa Kayen Pati Tahun 2015/2016)* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2016), 15.

¹⁷ Wawancara Awal oleh Peneliti dengan Sugiarto selaku Pengurus Makam Syekh Jangkung Landoh, 25 November 2022. Wawancara 1, Transkrip.

¹⁸ Wawancara Awal oleh Peneliti dengan Suhadi selaku Warga Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh, 25 November 2022. Wawancara 2, Transkrip.

pembahasan. Peneliti akan meneliti tentang tradisi *nyekar* dan keberagaman Masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung Landoh yang akan berfokus pada praktik dan corak keberagaman apa saja yang ada di sekitar masyarakat Syekh Jangkung Landoh.

C. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi *nyekar* sebagai keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung?
2. Bagaimana corak keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menunjukkan hal apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang dilaksanakannya.

1. Mengetahui praktik tradisi *nyekar* sebagai keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung.
2. Mengetahui corak keberagaman masyarakat sekitar makam Syekh Jangkung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu kegunaan yang akan diperoleh setelah melaksanakan penelitian tersebut, dimana penelitian tersebut memiliki manfaat kepada pihak yang berkaitan.

1. Secara khusus penelitian ini diharapkan bisa menyerahkan sumbangan pemikiran serta bahan pembelajaran untuk peneliti mengenai tradisi *nyekar* di makam Syekh Jangkung.
2. Secara umum penelitian ini bisa berguna sebagai informasi untuk masyarakat tentang kegiatan keberagaman yang ada di sekitar makam Syekh Jangkung.

F. Sistematika Penulisan

Guna memberikan kemudahan pembaca dalam memahami pembahasan isi dari penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. Bagian Awal
2. Bagian Isi

Pada bagian ini berisikan uraian per bab yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Masalah

- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori
 - 1. Agama dan Keberagamaan
 - 2. Hubungan Keberagamaan dan Budaya Lokal
 - 3. Tipe Keberagamaan
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Bepikir

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. *Setting* Penelitian
- C. Subyek Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Pengujian Keabsahan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Obyek Penelitian
 - 1. Biografi Singkat Syekh Jangkung
 - 2. Silsilah Syekh Jangkung
 - 3. Sejarah Dukuh Landoh
 - 4. Kondisi Sosial Landoh
 - 5. Sejarah Berdirinya Yayasan Makam Syekh Jangkung Landoh
 - 6. Letak Geografis Makam Syekh Jangkung Landoh
 - 7. Struktur Organisasi Yayasan Makam Syekh Jangkung Landoh
- B. Deskripsi Data Penelitian
 - 1. Praktik Tradisi *Nyekar* sebagai Keberagamaan Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh
 - a. Tradisi *Nyekar* di Makam Syekh Jangkung sebagai Keyakinan Masyarakat Terhadap Doktrin Agama
 - b. Tradisi *Nyekar* sebagai Ritual Keberagamaan Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh

- c. Kemunculan Etika Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung dalam Tradisi *Nyekar*
 - d. Pengalaman Masyarakat dalam Tradisi *Nyekar* di Makam Syekh Jangkung Landoh
 - e. Nilai Budaya dalam Tradisi *Nyekar* di Makam Syekh Jangkung Landoh
 2. Corak Keberagamaan Masyarakat Sekitar Makam Syekh Jangkung Landoh
 - C. Analisis Data Penelitian
 1. Praktik Tradisi *Nyekar* sebagai Keberagamaan Masyarakat Sekitar makam Syekh Jangkung Landoh
 2. Corak Keberagamaan Masyarakat Sekitar Syekh Jangkung Landoh
- BAB V : PENUTUP**
- A. Simpulan.
 - B. Saran
3. Bagian Akhir

